



Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini (Studi Multi Situs di TK Mulia Desa Lampahungin dan TK Budi Bersama Desa Marindi)

Linda Nurita (1st); Aslamiah (2nd) Asniwati (3rd)

^{1,2,3} Magister PAUD, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

¹lindanurita69@gmail.com, ²aslamiyah@unlam.ac.id, ³asniwati@ulm.ac.id

Corresponding Author: Linda Nurita-lindanurita69@gmail.com

Submitted: 15 11 24 / Accepted: 21 11 24 / Published: 27 12 24

Abstract

The disorder that most often affects children and is rarely recognized by parents is language development disorder. The research objective is to describe the language development model, the use of the environment as a learning resource and the involvement of parents or the community in early childhood language development. The research design used is a descriptive qualitative approach. Results of research regarding early childhood language development 1) The early childhood language development model used in Mulia Kindergarten in Lampahungin Village and Budi Bersama Kindergarten in Marindi Village is inviting children to talk (question and answer), tell stories, sing together, guess picture/media games and role playing, 2) Utilizing the environment as a learning resource in early childhood language development at Mulia Kindergarten, Lampahungin Village and Budi Bersama Kindergarten, Marindi Village, namely by utilizing educational game tools in the form of storybooks and children's stationery in the classroom, as well as utilizing outdoor educational game tools in the form of swings, slides, and seesaws, and 3) There are only 3 types of parental involvement in early childhood language development at Mulia Kindergarten in Lampahungin Village and Budi Bersama Kindergarten in Marindi Village, namely parenting, communication and learning with children at home.

Keywords: Language Development; Early Childhood Education; Environmental Utilization; Parent Involvement

Abstrak

Gangguan yang paling sering menimpa anak-anak dan jarang disadari oleh orang tua adalah gangguan perkembangan bahasa. Tujuan penelitian mendeskripsikan model pengembangan bahasa, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dan keterlibatan orang tua atau masyarakat dalam pengembangan bahasa anak usia dini. Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian mengenai pengembangan bahasa anak usia dini 1) Model pengembangan bahasa anak usia dini yang digunakan di TK Mulia Desa Lampahungin dan TK Budi Bersama Desa Marindi yaitu mengajak anak berbicara (tanya-jawab), bercerita, menyanyi bersama, permainan tebak gambar/media dan bermain peran, 2) Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pengembangan bahasa anak usia dini di TK Mulia Desa Lampahungin dan TK Budi Bersama Desa Marindi yaitu dengan memanfaatkan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam berupa buku cerita dan ATK di kelas, serta memanfaatkan APE luar berupa ayunan, perosotan, dan jungkitan, dan 3) Keterlibatan orang tua dalam pengembangan bahasa anak usia dini di TK Mulia Desa Lampahungin dan TK Budi Bersama Desa Marindi hanya 3 jenis yaitu *parenting* (pengasuhan), komunikasi dan belajar bersama anak di rumah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah strategi pengembangan bahasa anak usia dini membutuhkan kerjasama dan saling berkaitan antara guru, lingkungan dan juga orang tua untuk dapat mencapai hasil yang maksimal.

Kata kunci: Pengembangan Bahasa; Pendidikan Anak Usia Dini; Pemanfaatan Lingkungan; Keterlibatan Orang Tua

Pendahuluan

Kemampuan berkomunikasi yang baik, benar, dan efisien adalah tuntutan. Menurut Latif & Dkk (2014) "Kemampuan bahasa bagi anak baik dari segi mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*) adalah kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan anak, karena percakapan dan komunikasi efektif akan menghubungkan antara pengirim pesan ke penerima pesan". Menurut Marputri (2016) "Bahasa adalah media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan pendapat. Berbahasa pada anak usia dini harus dikembangkan secara optimal agar anak mampu mengekspresikan pemikirannya dengan kata-kata yang tepat". Menurut Tajuddin (2014) dalam bukunya mengatakan bahwa "Perkembangan bahasa pada anak sudah dimulai sejak sebelum lahir. Apabila anak berhasil berkomunikasi, yang ditampilkan melalui ragam isyarat, wajah, gerak, dan perilaku dengan orang tuanya atau pengasuhnya, maka saat itu anak-anak mulai mengenal kekuatan bahasa sebagai penyebab terjadinya sesuatu".

Dalam Islam terdapat ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pentingnya mengajarkan anak berbahasa yaitu surat Ar-Rahman ayat 3-4. Berdasarkan ayat tersebut dalam buku Otto (2015) menjelaskan bahwa "Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya; sempurna anggota badannya dan tepat bagian-bagiannya, dan Allah Swt mengajarkan kemampuan berbicara. Maka dari itu, kemampuan bahasa pada anak hendaknya ditanamkan sejak usia dini, dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal hingga lingkungan sekolahnya. Dibutuhkan lingkungan yang baik untuk mendukung kemampuan bahasa anak".

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan studi multi situs yaitu penelitian dilakukan di TK Mulia Desa Lampahungin dan TK Budi Bersama Desa Marindi Kabupaten Tabalong. Alasan peneliti memilih TK Mulia Desa Lampahungin dan TK Budi Bersama Desa Marindi sebagai situs penelitian adalah karena kedua sekolah tersebut mempunyai sesuatu yang berbeda dari lembaga PAUD lainnya yang menonjol dari segi pengembangan bahasa, yang mana di lembaga ini anak terlihat lebih terampil dalam berkomunikasi baik dengan pendidik, teman sebaya, orang tua di sekolah dan masyarakat serta anak-anak terampil dalam kegiatan ulah bahasa, baik yang diadakan sekolah maupun kegiatan lainnya.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada TK Mulia Desa Lampahungin dan TK Budi Bersama Desa Marindi pada tahun pelajaran 2022/2023 terkait kemampuan bahasa anak kelompok A, menunjukkan hasil yang sangat baik dan menonjol serta berbeda dengan sekolah lainnya. Pernyataan ini ditemukan berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada TK Mulia Desa Lampahungin dan TK Budi Bersama Desa Marindi. Terlihat dari banyaknya peserta didik pada kelompok A hanya 2 - 3 anak saja yang kemampuan bahasa berada di kategori mulai berkembang, sedangkan anak lainnya sudah berada pada fase perkembangan bahasa berkembang sesuai dengan harapan dan sangat baik.

Terkait perkembangan bahasa yang sangat baik dan menonjol dibandingkan sekolah lainnya, maka peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap guru kelompok A di TK Mulia Desa Lampahungin dan TK Budi Bersama Desa Marindi, kesimpulannya bahwa dalam mengembangkan kemampuan bahasa pada anak khususnya kelompok A, guru harus menerapkan metode dan strategi yang beragam serta penggunaan media yang bervariasi, beragam serta menarik perhatian dan minat anak. Peneliti menyadari bahwa cara guru dalam kegiatan belajar mengajar seperti ini dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak dalam menjawab pertanyaan, mengenal huruf, angka &

simbol-simbol, dan menambah kosakata (perbendaharaan kata) serta anak akan antusias dan bersemangat dengan pembelajaran yang dapat mempengaruhi kemampuan bahasa anak. Menurut peneliti pengembangan bahasa anak usia dini dapat dioptimalkan dengan melakukan pemecahan masalah dalam memperbaiki kemampuan bahasa pada anak dengan melakukan kegiatan pembiasaan yang lebih menarik dan pembelajaran yang dikemas menggunakan “bermain sambil belajar”, agar kegiatan bermain yang diberikan dapat memfasilitasi anak untuk mendapat pengetahuan dan perkembangan secara optimal serta sesuai dengan kebutuhan belajar anak.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Sunya et al. (2023) hasil penelitiannya adalah Peran seorang guru dalam upaya pengembangan perkembangan bahasa pada anak dapat dilakukan dengan mendorong, membimbing dan memotivasi anak agar anak usia dini mampu untuk lebih dalam mengembangkan perkembangan bahasa anak, hal ini dapat terlaksana karena perlu adanya komunikasi juga kerjasama antara guru dan orang tuanya. Pada penelitian ini hanya fokus kepada peran guru saja dan tidak terhadap pemanfaatan lingkungan. Penelitian dari Murgiyanti et al. (2023) Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Analisis perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun Di TK IT Alkawaddah berkembang sesuai harapan. anak usia dini berusia 5-6 tahun diharapkan agar tetap semangat belajar secara mandiri dirumah untuk dapat lebih mengembangkan perkembangan memahami bahasa pada anak, pendidik maupun orang tua diharapkan agar lebih memperhatikan dalam memberikan pelajaran bagi anak-anak mereka agar kemampuan memahami bahasa anak dapat berkembang, serta peneliti diharapkan agar lebih kreatif dalam melakukan penelitian kedepannya dan para peneliti selanjutnya, guna memperoleh hasil yang lebih maksimal. Pada penelitian ini juga lebih fokus kepada guru dan juga orang tua.

Penelitian lain dari Apriliani et al. (2021) Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak umur 4-5 tahun di Dusun Setia Budi, Desa Bata Luar sudah mengalami perkembangan yang lebih baik dibuktikan dengan perubahan dan peningkatan pada ketiga aspek bahasa, yaitu anak sudah bisa menerima bahasa, anak juga sudah mulai bisa mengungkapkan bahasa dan keaksaraan anak juga mulai berkembang atau meningkat. Sedangkan untuk pemahaman orang tua akan peranannya dalam mendorong perkembangan bahasa anak masih rendah yang disebabkan oleh pendidikan orangtua yang rendah, kurangnya akses yang menghubungkan orang tua dan sekolah, sehingga seringkali menimbulkan rendahnya keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian ini lebih mengetahui peran dari orang tua. Kemudian penelitian dari Utami et al. (2022) Hasil penelitian bahwa sebanyak 66,67% anak mengalami perkembangan bahasa pada siklus I, dan sebanyak 88% anak mengalami perkembangan bahasa pada siklus II. Maka, diambil kesimpulan bahwa 5 metode permainan bahasa ini mampu mengembangkan kemampuan bahasa pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Far'ul Falahiyah Kabupaten Tangerang. Penelitian ini fokus kepada peran guru dalam pemanfaatan metode belajar. Selanjutnya penelitian dari Wiratnaningsih (2021) hasil penelitiannya berbunyi kemampuan berbahasa anak sangat berpengaruh pada aspek lain dari perkembangan anak. Pendidikan sejak dini mempunyai peranan yang penting dalam mengembangkan potensi anak. Guru harus menggunakan metode yang ada sesuai dengan pola belajar anak. Setiap anak mempunyai kebutuhannya masing-masing dan pola pembelajaran yang efektif.

Bertitik tolak dari pemaparan di atas, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini (Studi Multi Situs di TK Mulia Desa Lampahungin dan TK Budi Bersama Desa Marindi)”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan strategi

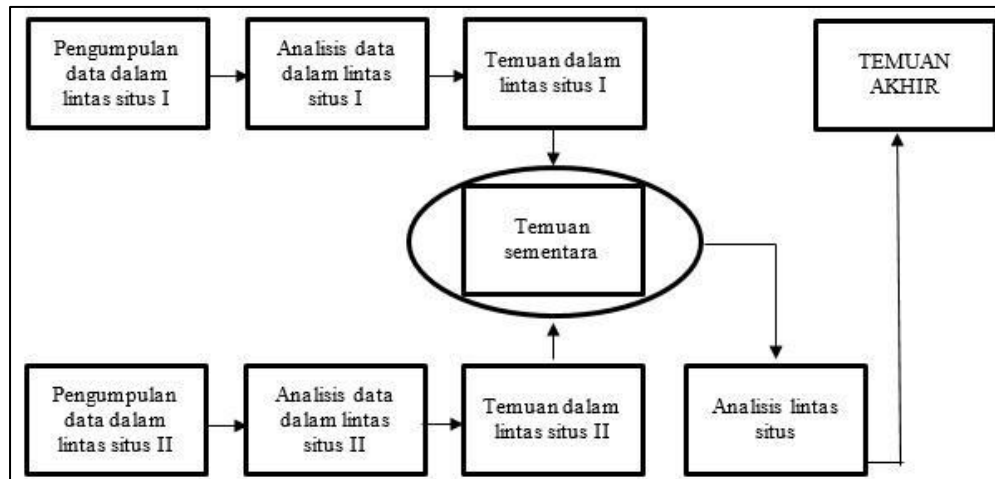
yang dilakukan sekolah dalam pengembangan bahasa anak usia dini di TK Mulia Desa Lampahungin dan TK Budi Bersama Desa Marindi dan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan model pengembangan bahasa anak usia dini di TK Mulia Desa Lampahungin dan TK Budi Bersama Desa Marindi.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pengembangan bahasa anak usia dini di TK Mulia Desa Lampahungin dan TK Budi Bersama Desa Marindi.
3. Mendeskripsikan keterlibatan orang tua atau masyarakat dalam pengembangan bahasa anak usia dini di TK Mulia Desa Lampahungin dan TK Budi Bersama Desa Marindi.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Furchan (2015) "pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang (subyek) itu sendiri". Pemilihan data kualitatif dikarenakan peneliti akan membuat deskripsi tentang gambaran objek yang diteliti secara sistematis, baik itu mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta berbagai hal yang terkait dengan rumusan penelitian. Berdasarkan rumusan penelitian yang dibahas, penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian studi kasus. Menurut Arikunto (2019) "Secara teknis studi kasus adalah suatu penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat". Jenis rancangan multisitus yaitu memusatkan pada suatu perhatian pada situs di dua lembaga atau lebih secara intensif dan mendetail. Studi kasus dalam penelitian ini adalah mengenai pengembangan bahasa anak usia dini pada TK Mulia Desa Lampahungin dan TK Budi Bersama Desa Marindi. Pemilihan lokasi ini dikarenakan berada di desa dan TK ini sudah memiliki nilai akreditasi yang baik.

Dimensi tempat pada penelitian ini adalah TK Mulia Desa Lampahungin dan TK Budi Bersama Desa Marindi Kabupaten Tabalong. Pelaku atau subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Guru Kelompok A dan B TK Mulia Desa Lampahungin dan TK Budi Bersama Desa Marindi Kabupaten Tabalong. Dimensi kegiatan dalam penelitian ini adalah pengembangan bahasa anak usia dini pada TK Mulia Desa Lampahungin dan TK Budi Bersama Desa Marindi Kabupaten Tabalong. Analisis data situs tunggal dan lintas situs. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan wawancara yang terdiri dari wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, kemudian juga melakukan observasi secara langsung pada lokasi penelitian dan terakhir adalah bersumber dari dokumen baik yang ada disekolah maupun dokumen pendukung lainnya. Analisis data menggunakan data situs tunggal dan juga data lintas situs. Terlihat pada gambar 1, teknik keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi dan juga menggunakan bahasa referensi.



Gambar 1. Desain Analisis Data Lintas Situs

Sumber: (Fikri, 2020)

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pengembangan bahasa anak usia dini di TK Mulia Desa Lampahungin secara keseluruhan sudah sangat baik dimana fase perkembangan bahasa peserta didik berkembang sesuai dengan harapan dan sangat baik, dilihat dari kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis dan apresiasi. Hanya ada 2 (dua) peserta didik yang kemampuan bahasanya berada di kategori mulai berkembang sehingga kedua peserta didik tersebut menjadi prioritas utama dalam mengembangkan bahasa di TK Mulia Lampahungin, dikarenakan mereka merupakan anak istimewa sehingga perlu penanganan khusus dalam pengembangan bahasanya. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Mirawati selaku Kepala Sekolah TK Mulia Desa Lampahungin sebagai berikut:

“Pengembangan bahasa anak usia dini di TK Mulia Desa Lampahungin secara keseluruhan sudah sangat baik yang mana kita dapat melihat melalui kemampuan mendengarkan, berbicara anak, membaca, menulis dan apresiasi. Namun ada 2 anak yang menjadi prioritas utama dalam mengembangkan bahasa di TK mulia Lampahungin, dikarenakan mereka merupakan anak istimewa sehingga perlu penanganan khusus.” (S1/W/KS/M/01 Agustus 2024).

Dalam mengembangkan kemampuan bahasa pada anak khususnya peserta didik yang kemampuan bahasanya masih kurang, guru harus menerapkan metode dan strategi yang beragam serta penggunaan media yang bervariasi, beragam serta menarik perhatian dan minat anak yang diharapkan dapat meningkatkan pengembangan bahasa anak usia dini. Ibu Mirawati selaku Kepala Sekolah TK Mulia Desa Lampahungin menyampaikan bahwa;

“Strategi yang guru lakukan diantaranya melakukan komunikasi langsung, pemberian motivasi/bujukan, dan diputar musik serta penggunaan media peraga/gambar/benda. Sedangkan model pengembangan bahasa anak usia dini yang digunakan di TK Mulia Desa Lampahungin antara lain mengajak anak berbicara (tanya-jawab), bercerita pengalaman, menyanyi bersama, dan permainan tebak gambar/media.” (S1/W/KP/M/01 Agustus 2024)

Pengembangan bahasa anak usia dini di TK Budi Bersama Desa Marindi secara keseluruhan sudah sangat baik dari segi kemampuan peserta didik mendengarkan, menyimak, bertanya, menjawab pertanyaan, membaca gambar, menulis, apresiasi dan bercerita pengalaman. Keseluruhan peserta didik yang ada di TK Budi Bersama Desa Marindi sudah berani dan mampu untuk melakukan komunikasi dengan baik dan mudah dipahami oleh orang lain. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Ibu Nor Asfiana selaku Kepala Sekolah TK Budi Bersama Desa Marindi sebagai berikut:

“Perkembangan bahasa anak usia dini di TK Budi Bersama Desa Marindi Secara keseluruhan sangatlah baik hal ini terlihat dari kemampuan mendengarkan, menyimak, bertanya, menjawab pertanyaan, membaca gambar, menulis, apresiasi dan bercerita pengalaman. Keseluruhan anak sudah berani dan mampu untuk melakukan komunikasi dengan baik dan mudah dipahami oleh orang lain.” (S2/W/KS/NA/01 Agustus 2024).

Lingkungan merupakan sumber belajar yang sering dan banyak digunakan dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pengembangan bahasa anak usia dini di TK Mulia Desa Lampahungin yaitu dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di lingkungan sekolah seperti tanaman, bunga, serta memanfaatkan Alat Permainan Edukatif (APE) yang ada di dalam dan luar kelas. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Mirawati selaku Kepala Sekolah TK Mulia Desa Lampahungin sebagai berikut.

“Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pengembangan bahasa anak usia dini yaitu dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di lingkungan sekolah dan memanfaatkan APE dalam dan luar kelas.” (S1/W/KP/M/01 Agustus 2024)

Dalam pengembangan bahasa anak usia dini, selain guru juga perlu adanya keterlibatan orang tua sebagai guru pertama bagi anak-anaknya dalam pengenalan kosa kata di rumah. Ibu Mirawati selaku Kepala Sekolah TK Mulia Desa Lampahungin menyampaikan bahwa. “Bentuk keterlibatan orang tua yaitu dengan melakukan *parenting*, komunikasi dan belajar bersama anak.” (S1/W/KP/M/01 Agustus 2024)

Sama seperti TK Mulia Desa Lampahungin, dalam mengembangkan kemampuan bahasa pada anak khususnya peserta didik yang kemampuan bahasanya masih kurang, guru harus menerapkan metode dan strategi yang beragam agar menarik perhatian dan minat anak yang diharapkan dapat meningkatkan pengembangan bahasa anak usia dini. Ibu Nor Asfiana selaku Kepala Sekolah TK Budi Bersama Desa Marindi menyampaikan bahwa.

Strategi yang dilakukan diantaranya mengajak bicara anak, memberikan pilihan, memberikan nuansa yang nyaman, pendampingan kepada anak. Sedangkan model pengembangan bahasa yang digunakan di TK Budi Bersama antara lain model tanya jawab, menyanyi bersama, bercerita, permainan tebak gambar dan bermain peran. (S2/W/KP/NA/01 Agustus 2024)

Lingkungan merupakan sumber belajar yang sering dan banyak digunakan dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pengembangan bahasa anak usia dini di TK Budi Bersama Desa Marindi yaitu dengan menggunakan ATK kelas, buku cerita yang ada di sekolah, dan Alat Permainan Edukatif (APE) yang ada di dalam maupun luar kelas. Hal tersebut

disampaikan oleh Ibu Nor Asfiana selaku Kepala Sekolah TK Budi Bersama Desa Marindi sebagai berikut. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar diantaranya ATK di kelas, buku cerita dan APE dalam dan luar. (S2/W/KP/NA/01 Agustus 2024)

Dalam pengembangan bahasa anak usia dini, selain guru juga perlu adanya keterlibatan orang tua sebagai guru pertama bagi anak-anaknya dalam pengenalan kosa kata di rumah. Ibu Nor Asfiana selaku Kepala Sekolah TK Budi Bersama Desa Marindi menyampaikan bahwa. Bentuk keterlibatan orang tua yaitu dengan Dengan melakukan komunikasi, parenting dan pembelajaran bersama. (S2/W/KP/NA/01 Agustus 2024)

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah peneliti paparkan sebelumnya, maka pengembangan bahasa anak usia dini di situs 1 ini dapat dijabarkan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Temuan Situs 1

No	Aspek	Temuan	Keterangan
1.	Model Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini	a. Mengajak anak berbicara (tanya-jawab) b. Bercerita pengalaman c. Menyanyi bersama d. Permainan tebak gambar/media	Melibatkan guru
2.	Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar	a. Memanfaatkan sumber daya alam yang ada di lingkungan sekolah b. Memanfaatkan APE dalam dan luar kelas	Melibatkan guru
3.	Keterlibatan orang tua atau masyarakat dalam pengembangan bahasa anak usia dini	a. Melakukan parenting b. Komunikasi c. belajar bersama anak	Melibatkan orang tua

Sumber: Diolah peneliti

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah peneliti paparkan sebelumnya, maka pengembangan bahasa anak usia dini di situs 2 ini dapat dijabarkan dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Temuan Situs 2

No	Aspek	Temuan	Keterangan
1.	Model Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini	a. Model tanya jawab b. Menyanyi bersama c. Bercerita d. Permainan Tebak gambar e. Bermain peran	Melibatkan guru
2.	Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar	a. ATK dikelas b. Buku cerita c. APE dalam dan luar	Melibatkan kepala sekolah dan guru
3.	Keterlibatan orang tua atau masyarakat dalam pengembangan bahasa anak usia dini	a. Komunikasi b. Parenting c. Pembelajaran bersama	Melibatkan orang tua

Sumber : Diolah peneliti

Berdasarkan penjabaran hasil data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi dan dilakukan analisis terdapat data temuan pada masing-masing situs. Aspek fokus penelitian ini digambarkan dalam penjelasan berikut ini.

Model Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil analisis masing-masing situs pada bagian terdahulu mengenai model pengembangan bahasa anak usia dini dapat digambarkan sebagai berikut (1) Situs 1, Model pengembangan bahasa anak usia dini yang digunakan di TK Mulia Desa Lampahungin antara lain

dengan mengajak anak berbicara (tanya-jawab), bercerita pengalaman, menyanyi bersama, dan permainan tebak gambar/media. (2) Situs 2, Model pengembangan bahasa anak usia dini yang digunakan di TK Budi Bersama Desa Marindi antara lain dengan model tanya jawab dengan peserta didik, menyanyi bersama, bercerita, permainan tebak gambar dan bermain peran.

Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil analisis masing-masing situs pada bagian terdahulu mengenai pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pengembangan bahasa anak usia dini dapat digambarkan sebagai berikut (1) Situs 1, Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pengembangan bahasa anak usia dini di TK Mulia Desa Lampahungin yaitu dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di lingkungan sekolah seperti tanaman, bunga, serta memanfaatkan Alat Permainan Edukatif (APE) yang ada di dalam dan luar kelas. (2) Situs 2, Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pengembangan bahasa anak usia dini di TK Budi Bersama Desa Marindi yaitu dengan menggunakan ATK kelas, buku cerita yang ada di sekolah, dan Alat Permainan Edukatif (APE) yang ada di dalam maupun luar kelas.

Keterlibatan Orang Tua/Masyarakat dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil analisis masing-masing situs pada bagian terdahulu mengenai keterlibatan orang tua/masyarakat dalam pengembangan bahasa anak usia dini dapat digambarkan sebagai berikut (1) Situs 1, Bentuk keterlibatan orang tua dalam pengembangan bahasa anak usia dini di TK Mulia Desa Lampahungin yaitu dengan melakukan *parenting* (pengasuhan), jika anak membuat kesalahan, maka orang tua harus mengarahkan. Orang tua juga harus mengajar dan mendidik anak agar menjadi anak yang baik dan berpotensi. Bentuk keterlibatan orang tua selanjutnya adalah dengan melakukan komunikasi dengan anak sehingga orang tua dapat mengetahui potensi yang ada pada anak, menambah perbendaharaan kosa kata anak dalam menunjang pengembangan bahasa anak. Bentuk keterlibatan lainnya yaitu dengan melakukan belajar bersama anak. Dengan belajar bersama anak, anak merasa diperhatikan dan memudahkan anak untuk bertanya kepada orang tua jika ada yang tidak diketahui oleh anak. (2) Situs 2, Bentuk keterlibatan orang tua dalam pengembangan bahasa anak usia dini di TK Budi Bersama Desa Mariandi yaitu dengan melakukan komunikasi dengan anak, *parenting* (pengasuhan) orang tua harus mengarahkan anak jika anak membuat kesalahan, orang tua juga harus mengajar dan mendidik anak agar menjadi anak yang baik dan berpotensi, serta dengan belajar bersama.

Tabel 3. Analisis Lintas Situs

No	Fokus Penelitian	Temuan Situs 1	Temuan Situs 2	Temuan Lintas Situs
1.	Model Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini	a. Mengajak anak berbicara (tanya-jawab) b. Membacakan cerita/bercerita c. Menyanyi bersama d. Permainan Tebak gambar/media	a. Model tanya jawab b. Menyanyi bersama c. Bercerita d. Permainan Tebak gambar e. Bermain peran	a. Mengajak anak berbicara (tanya jawab) b. Bercerita c. Menyanyi bersama d. Permainan tebak gambar

No	Fokus Penelitian	Temuan Situs 1	Temuan Situs 2	Temuan Lintas Situs
2.	Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar	a. Memanfaatkan sumber daya alam yang ada di lingkungan sekolah b. Memanfaatkan APE dalam dan luar kelas	a. ATK di kelas b. Buku cerita c. APE dalam d. APE luar	a. APE dalam (buku cerita dan ATK di kelas) b. APE luar (ayunan, perosotan, jungkitan)
3.	Keterlibatan orang tua atau masyarakat dalam pengembangan bahasa anak usia dini	a. Melakukan parenting b. Komunikasi c. Belajar bersama anak	a. Komunikasi b. Parenting c. Pembelajaran bersama	a. Melakukan parenting b. Komunikasi c. Belajar bersama anak

Sumber: Diolah Penulis

Berdasarkan Tabel 3, proposisi Model Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini (1) Guru yang memberikan kesempatan bagi anak berbicara, bertanya, berinteraksi maka kemampuan bahasanya terlatih dengan baik. (2) Guru yang memberikan kesempatan bagi peserta didiknya untuk bercerita pengalamannya atau hal-hal menarik yang pernah dialami maka kemampuan bahasanya akan terlatih dalam menyampaikan cerita. (3) Guru yang mengajak peserta didiknya bernyanyi bersama maka penguasaan kosakata bahasa peserta didiknya akan meningkat. (4) Guru yang melakukan permainan tebak gambar dalam pembelajarannya maka kemampuan berpikir dan pengembangan bahasa peserta didiknya akan meningkat.

Proposisi Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini (1) Guru yang memanfaatkan APE dalam berupa buku cerita dan ATK di kelas dalam pembelajarannya maka anak dapat bermain sekaligus mengembangkan kemampuan bahasanya melalui komponen-komponen permainan. (2) Guru yang mengizinkan peserta didiknya menggunakan APE luar maka memfasilitasi peserta didiknya berkomunikasi dengan teman sebayanya dan meningkatkan kerjasama peserta didiknya.

Proposisi Keterlibatan Orang Tua/Masyarakat dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini (1) Orang tua yang melakukan parenting dengan baik maka perkembangan bahasa anaknya juga baik. (2) Orang tua yang selalu melakukan komunikasi dengan anaknya maka perkembangan bahasa anaknya akan berkembang dengan baik. (3) Orang tua yang belajar bersama anaknya di rumah maka mempengaruhi dan mempercepat perkembangan bahasa anak.

Pembahasan

Model Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini di TK Mulia Desa Lampahungin dan TK Budi Bersama Desa Marindi

Berdasarkan hasil wawancara, model pengembangan bahasa anak usia dini yang digunakan di TK Mulia Desa Lampahungin antara lain dengan mengajak anak berbicara (tanya-jawab), bercerita, menyanyi bersama, dan permainan tebak gambar/media. Sedangkan model pengembangan bahasa anak usia dini yang digunakan di TK Budi Bersama Desa Marindi antara lain dengan model tanya jawab dengan peserta didik, menyanyi bersama, bercerita, permainan tebak gambar dan bermain peran. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sukrin & Abussahid (2020) yang menyatakan bahwa "metode pengembangan pembelajaran bahasa di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dengan metode antara lain (1) Metode Berdialog atau bercakap-cakap, (2) Metode Bercerita, (3) Metode

Tanya Jawab”. Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Lubis (2018) yang menyatakan bahwa “metode yang digunakan dalam pengembangan bahasa anak prasekolah adalah metode cerita, metode bermain melalui permainan, metode bercakap-cakap, metode tanya jawab, metode bermain peran dan metode sosiodrama”.

Model pengembangan bahasa adalah suatu pola atau perencanaan yang digunakan sebagai pedoman untuk pengembangan bahasa. Model pengembangan bahasa adalah salah satu komponen penting yang mendukung keberhasilan proses pengembangan bahasa. Memilih model pengembangan bahasa yang tepat akan berdampak pada bagaimana siswa belajar dan mencapai tujuan mereka dalam pengembangan bahasa. Metode dan model yang cocok akan sangat berdampak positif pada perkembangan bahasa anak dan sesuai dengan penelitian dari Ayu (2023) dengan hasil penelitiannya yang mengatakan bahwa strategi peningkatan kemampuan berbahasa anak dengan pemberian kosakata bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dengan sistem pencocokan kosakata sebagai dasar pemahaman bahasa mampu meningkatkan keterampilan dan semangat belajar anak.

Pengembangan bahasa pada anak usia dini terdiri dari beberapa model yang sesuai dengan kebutuhan anak. Model pembelajaran tertentu tidak dimaksudkan lebih baik dari model lainnya. Model pembelajaran bahasa yang akan diberikan untuk anak harus sesuai kebutuhannya, dan kemampuan anak dalam menerimanya. Pernyataan tersebut sesuai dengan jurnal Al-Harbi (2019), dan juga penelitian dari Wahidah dan Latipah (2021) bahwa “model pengembangan bahasa dipilih sesuai dengan tipe, kebutuhan anak dan kemungkinan model yang paling efektif untuk diterapkan. Berbagai cara bisa diajarkan pendidik, supaya perkembangan keterampilan bahasa anak menjadi baik secara reseptif (menyimak dan membaca) ataupun produktif (berbicara dan menulis)”.

Untuk menerapkan model pengembangan berbahasa anak usia dini, penting untuk memahami bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk mengubah materi pembelajaran di kelas. Untuk membuat siswa tertarik dengan apa yang diajarkan gurunya, guru harus memahami materi pelajaran dan gaya bahasa yang akan digunakan. Oleh karena itu, diharapkan model pengembangan berbahasa pada anak usia dini mudah dipahami oleh anak. (Salsabela, E., Sundari, N., & Arzaqi, R. N., 2024). Oleh karena itu, guru harus dapat menemukan hal-hal yang menarik dan membuat anak lebih tertarik untuk belajar, terutama terkait dengan model pengembangan berbahasa anak usia dini. Pengembangan bahasa anak usia dini membutuhkan model pembelajaran yang didasarkan pada minat dan bakat anak. Materi pembelajaran dapat menarik anak atau membuat mereka bercerita tentang hal-hal yang menarik.

Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini di TK Mulia Desa Lampahungin dan TK Budi Bersama Desa Marindi

Berdasarkan hasil temuan dapat diketahui bahwa TK Mulia Desa Lampahungin dan TK Budi Bersama Desa Marindi sudah memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pengembangan bahasa anak usia dini. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pengembangan bahasa anak usia dini di TK Mulia Desa Lampahungin yaitu dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di lingkungan sekolah seperti tanaman, bunga, serta memanfaatkan Alat Permainan Edukatif (APE) yang ada di dalam dan luar kelas. Sedangkan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pengembangan bahasa anak usia dini di TK Budi Bersama Desa Marindi yaitu dengan menggunakan ATK kelas, buku cerita yang ada di sekolah, dan Alat Permainan Edukatif (APE) yang ada di dalam maupun luar kelas. Temuan penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Ernalis (2018) yang menyatakan bahwa “Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar

di TK mengarahkan anak pada peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami sehingga lebih nyata, lebih faktual, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Manfaat nyata yang dapat diperoleh dengan penggunaan lingkungan ini di antaranya adalah (1) menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari oleh anak, (2) memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningful learning*), (3) memungkinkan terjadinya proses pembentukan kepribadian anak, (4) kegiatan belajar akan lebih menarik bagi anak, dan (5) menumbuhkan aktivitas belajar anak (*learning activities*)”.

Sumber belajar adalah bagian penting dari proses pembelajaran dan biasanya digunakan untuk membantu dan memudahkan penyebaran informasi dan materi kepada siswa. Alam semesta memiliki berbagai macam sumber daya yang sangat banyak dan beragam yang dapat digunakan, dimanfaatkan, dan dikelola oleh kita, baik sumber tersebut sengaja dibuat maupun tersedia untuk kita. Ini membuat alam semesta menjadi sumber belajar yang sering digunakan secara alami. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh seseorang untuk membantu dan mempermudah mereka dalam menguasai dan mengelola data disebut sumber belajar. Ini sejalan dengan keyakinan Sudjana dan Rivai (2019) yang menjelaskan “sumber belajar adalah daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagian maupun keseluruhan”. Senada dengan penjelasan tersebut Siregar dan Nara (2018) menjelaskan bahwa “sumber belajar merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk memfasilitasi belajar agar memungkinkan siswa dapat belajar, sumber belajar tersebut meliputi; pesan manusia, material atau bahan, peralatan, teknik, lingkungan yang dapat digunakan sendiri-sendiri maupun dikombinasikan untuk memfasilitasi pada saat pembelajaran”.

Seringkali, lingkungan digunakan sebagai sumber belajar. Untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik, lingkungan harus dirancang, dibuat, dan disiapkan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mariyana (2018) yang mengatakan bahwa “lingkungan yang sistematis, terencana, dan teratur akan membantu mendapatkan respon yang sesuai dari setiap anak. Jadi semakin baik suatu lingkungan yang dipersiapkan atau dirancang, maka akan semakin tinggi respon positif dari anak didik”. Lingkungan yang ada di sekitar anak adalah sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk mencapai proses dan hasil pendidikan yang berkualitas tinggi bagi anak usia dini. Lingkungan ini memiliki banyak hal yang dapat dipelajari oleh anak. Sumber daya pendidikan yang tersedia di lingkungan ini tidak terbatas, meskipun sebagian besar tidak dirancang untuk tujuan pendidikan. Mengingat bahwa anak-anak tidak terbatas pada dinding kelas untuk belajar, sumber belajar lingkungan ini akan meningkatkan wawasan dan pengetahuan mereka. Selain itu, kebenarannya lebih akurat karena anak dapat mengalaminya secara langsung dan menggunakan panca inderanya sebaik mungkin untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Kegiatan belajar mungkin lebih menarik bagi anak karena lingkungan mereka menyediakan banyak pilihan dan sumber belajar yang beragam.

Lingkungan merupakan sumber belajar yang kaya dan menarik untuk anak-anak. Lingkungan yang ada di sekitar anak adalah sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk mencapai proses dan hasil pendidikan yang berkualitas tinggi bagi anak usia dini. Lingkungan ini memiliki banyak hal yang dapat dipelajari oleh anak. Sumber daya pendidikan yang tersedia di lingkungan ini tidak terbatas, meskipun sebagian besar tidak dirancang untuk tujuan pendidikan. Mengingat bahwa anak-anak tidak terbatas pada dinding kelas untuk belajar, sumber belajar lingkungan ini akan meningkatkan wawasan dan pengetahuan mereka. Selain itu, kebenarannya lebih akurat karena anak dapat mengalaminya

secara langsung dan menggunakan panca inderanya sebaik mungkin untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Kegiatan belajar mungkin lebih menarik bagi anak karena lingkungan mereka menyediakan banyak pilihan dan sumber belajar yang beragam.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ernalis (2018) yang menyatakan bahwa “Penggunaan lingkungan memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningful learning*) sebab anak dihadapkan dengan keadaan dan situasi yang sebenarnya. Hal ini akan memenuhi prinsip kekonkritan dalam belajar sebagai salah satu prinsip pembelajaran anak usia dini. Anak dapat mengenal benda-benda sebenarnya yang disediakan oleh lingkungan. Belajar akan lebih bermakna apabila anak bisa mengenal tunas pohon pisang yang tumbuh di kebun sekitar sekolah, dibandingkan dengan anak hanya melihat gambar tunas pohon pisang yang diperlihatkan guru di kelas”.

Membawa anak-anak untuk mengamati lingkungan mereka akan meningkatkan keseimbangan dalam kegiatan belajar. Belajar tidak hanya terjadi di dalam ruangan kelas; lingkungan sebagai sumber belajar mempengaruhi perkembangan fisik, keterampilan sosial dan budaya, emosional, dan intelektual. Pembelajaran yang menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dapat berdampak positif pada siswa. Mereka dapat berubah dari siswa yang tidak tertarik atau bosan menjadi lebih tertarik dan senang karena menggunakan sumber belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Jika sumber belajar tersebut dapat menarik siswa untuk terus mengikuti pelajaran dan memperdalam pengetahuan mereka, maka siswa dapat memperoleh peningkatan pengetahuan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Ernalis (2018) yang menyatakan bahwa “Kegiatan belajar dimungkinkan akan lebih menarik bagi anak sebab lingkungan menyediakan sumber belajar yang sangat beragam dan banyak pilihan (*choiceful*). Dengan demikian, anak akan terhindar dari proses pembelajaran yang membosankan. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dapat menumbuhkan antusiasme anak untuk lebih giat dan gemar belajar. Kegemaran belajar sejak usia dini merupakan modal dasar yang sangat diperlukan dalam rangka penyiapan masyarakat belajar (*learning societies*) dan sumber daya manusia berkualitas di masa mendatang”.

Penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dapat membantu siswa memahami dan menguasai konsep yang telah diajarkan. Guru dapat membangun pengetahuan konseptual anak dengan menyediakan lingkungan fisik di alam, seperti benda di sekitar sekolah, kebun, kolam ikan, parit, dll. Dengan menggunakan contoh nyata dan pengalaman langsung sebagai sumber belajar, lingkungan sekitar dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan menghindari kesalahan yang telah mereka lakukan sebelumnya. Dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, guru dapat membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik.

Keterlibatan Orang Tua/Masyarakat dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini TK Mulia Desa Lampahungin dan TK Budi Bersama Desa Marindi

Berdasarkan hasil wawancara, orang tua pada TK Mulia Desa Lampahungin dan TK Budi Bersama Desa Marindi ikut terlibat dalam pengembangan bahasa anak usia dini. Namun berdasarkan hasil temuan penelitian, keterlibatan orang tua dalam pengembangan bahasa anak usia dini di TK Mulia Desa Lampahungin dan TK Budi Bersama Desa Marindi hanya 3 (tiga) jenis yaitu *parenting* (pengasuhan), komunikasi dan belajar bersama anak di rumah. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Epstein dalam Suciati (2018) mengklasifikasikan “enam jenis keterlibatan orang tua, yaitu meliputi *parenting* (pengasuhan), *communication* (komunikasi), *volunteering* (sukarela), *learning at home*

(belajar di rumah), *decision making* (pengambilan keputusan), dan *collaborating with the community* (kolaborasi dengan keluarga/masyarakat)". Penelitian lainnya juga dari Anggraini (2020) dengan hasil penelitian yaitu peranan orang tua dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak diantaranya (1) mengenalkan kata sapaan yang baik dan benar ketika berkomunikasi di dalam keluarga, (2) melatih pengucapan kalimat pendek atau sederhana, ketika anak menerima; meminta, bertanya kepada orang lain, (3) mengajak anak mengenal benda-benda disekitarnya, (4) mengajak anak berbicara, (5) membacakan cerita atau mendongeng, (6) menerapkan pola asuh demokratis.

Dalam pengembangan bahasa anak usia dini perlu adanya keterlibatan orang tua sebagai guru pertama bagi anak-anaknya. Orang tua adalah guru terbaik anak di rumah dan berperan penting dalam menumbuhkan bahasa anak usia dini. Orang tua dapat membantu perkembangan bahasa anak dengan berkomunikasi, mendongeng, bermain, belajar, dan bernyanyi. Ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 bab IV pasal 10 ayat 4 yang menyatakan "pendidikan yang diterapkan oleh ayah dan ibu di dalam rumah merupakan pendidikan non formal yang memberikan hasil positif dalam bidang kepercayaan anak kepada Tuhannya, nilai-nilai tradisi yang ada di masyarakat, aturan, tata tertib dan moral serta keahlian yang harus dimiliki oleh diri sesuai dengan bidangnya. Aktivitas dan perilaku anak di dalam rumah dapat diartikan sebagai tempat belajar yang paling utama karena semua aktivitas sebagian besar dilakukan di tempat tinggalnya dari pada di lembaga belajarnya".

Orang tua sangat berperan aktif dalam meningkatkan pengambilan perspektif anak yang juga akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak sesuai dengan jurnal dari Emen (2019). Salah satu faktor yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap perkembangan bahasa anak adalah lingkungannya. karena lingkungan memungkinkan anak menjalani kesehariannya dengan baik dan tidak mengalami masalah dalam berinteraksi. Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh stimulus yang mereka terima dari lingkungan mereka. Perkembangan bahasa anak akan dipengaruhi oleh rangsangan yang diterima secara bertahap. Anak akan memproses dorongan dari orang tuanya, yang mengubah cara mereka berpikir, bertindak, dan berbicara. Peranan orang tua yang begitu penting memerlukan orang tua untuk selalu memperhatikan dan hati-hati dalam mengajari anak mereka. Orang tua harus memahami tahapan perkembangan bahasa anak agar mereka dapat memberikan stimulus yang sesuai dengan usianya.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian lain dari Fitriani (2021) yang mengatakan bahwa Metode keteladanan dalam Pendidikan adalah metode yang paling menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk sikap anak, moral, spiritual dan sosial yang baik. Hal ini penting dilakukan, karena orang tua dan guru sebagai pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak akan ditiru melalui tingkah lakunya, sopan santunnya baik disadari atau tidak, bahkan hal itu secara langsung tercetak dalam jiwa dan perasaannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Penelitian lainnya juga mengatakan hal sama dari Zikri (2016) yaitu peran orang tua dalam setiap tahapan perkembangan bahasa anak yaitu mengajak anak berbicara, membacakan cerita, mengajak bermain, memperkenalkan benda-benda, mengajak ke tempat-tempat umum, memperdengarkan musik, mengajak membaca cerita, menunjukkan gambar-gambar dan benda-benda sekitar, menceritakan dongeng, dan mengenalkan orang-orang terdekatnya, mendengarkan dan memberikan respon ketika anak berbicara. Penelitian serupa juga dari Amelia & Aprianti (2020) Hasilnya yaitu Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan perkembangan bahasa terhadap membaca pada anak usia dini pada Siklus II meningkat sangat tinggi.

Karena kurangnya bimbingan dari orang tuanya, anak-anak terkadang menghadapi kesulitan untuk memahami pembicaraan orang lain selama proses berbicara. Jika anak kurang memahami atau bahkan salah memahami suatu pembicaraan, orang tua harus berusaha mencari tahu mengapa anak kesulitan memahaminya. Selain itu, keterampilan berbicara anak memerlukan latihan terus menerus. Orang tua harus melatih keterampilan berbicara anak mereka dengan cara yang menyenangkan dan tidak memaksa. Orang tua juga harus berhati-hati terhadap pengaruh lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak; contohnya, banyaknya acara televisi yang menarik yang membuat anak-anak suka menontonnya adalah salah satu contohnya. Kadang-kadang acara tidak sesuai dengan usia anak. Kontrol orang tua dalam hal ini sangat penting agar anak tidak salah memahami dan meniru kata-kata yang tidak baik dari acara televisi yang mereka tonton.

Simpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini (Studi Multi Situs di TK Mulia Desa Lampahungin dan TK Budi Bersama Desa Marindi), maka dapat disimpulkan bahwa (1) Model pengembangan bahasa anak usia dini yang digunakan di TK Mulia Desa Lampahungin dan TK Budi Bersama Desa Marindi yaitu mengajak anak berbicara (tanya-jawab), bercerita, menyanyi bersama, permainan tebak gambar/media dan bermain peran. (2) Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pengembangan bahasa anak usia dini di TK Mulia Desa Lampahungin dan TK Budi Bersama Desa Marindi yaitu dengan memanfaatkan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam berupa buku cerita dan ATK di kelas, serta memanfaatkan APE luar berupa ayunan, perosotan, dan jungkitan. (3) Keterlibatan orang tua dalam pengembangan bahasa anak usia dini di TK Mulia Desa Lampahungin dan TK Budi Bersama Desa Marindi hanya 3 (tiga) jenis yaitu *parenting* (pengasuhan), komunikasi dan belajar bersama anak di rumah.

Referensi

- Al-Harbi, S. S. (2019). Language development and acquisition in early childhood. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(1), 69–73. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i1.14209>
- Amelia, M., & Aprianti, E. (2020). Peran orang tua dalam perkembangan bahasa terhadap membaca anak usia dini. *Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 3(6), 2714–4107. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/4822>
- Anggraini, N. (2020). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Metafora*, 7. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.883>
- Arikunto. (2019). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Ayu, Sulistyowati, S. M. (2023). Al-Adzka : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Strategies for Improving Foreign Language Skills of Primary School-Aged Children at Miracle Language Center, Narathiwat, *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 13(2), 110–119. <https://doi.org/10.18952/aladzkapgmi.v13i2.11211>
- Emen, M., & Aslan, D. (2019). The Relationship between Perspective Taking Skills and Language Development in Preschool Children. *Journal of Education and Educational Development*, 6(1), 25–42. <https://doi.org/10.22555/joeeed.v6i1.2159>
- Emalis. (2018). Implementasi PAIKEM dalam Penerapan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Di PAUD Dan TK. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.1021/ed081p1081>
- Fikri, M. I. K. (2020). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Akhlak Pada Remaja (Studi Multisitus di SMAN 1 Garum dan SMK PGRI Wlingi)*. <http://repo.uinsatu.ac.id/19251/>
- Fitriani. (2021). *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak pada Usia 4-5 Tahun di Desa Penggalaman Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar*. <https://idr.uin->

- antasari.ac.id/17053/
- Furchan, A. (2015). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Usaha Nasional.
- HT, S., & Abdussahid, A. (2020). Metode Pengembangan Pembelajaran Bahasa Dalam Penguatan Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 198–206. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v1i2.343>
- Latif, M., & Dkk. (2014). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana.
- Lubis, H. Z. (2018). Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. *Jurnal Raudhah*, 06(02), 1–26. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/277>
- Mariyana, & Dkk. (2018). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Prenada Media Group.
- Marputri, R. (2016). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak melalui Kegiatan Bercerita di Paud Nurul Hidayah Aceh Besar. 1(1), 86–92. <https://media.neliti.com/media/publications/187252-ID-meningkatkan-kemampuan-bahasa-anak-melal.pdf>
- Murgiyanti Murgiyanti, Sumarno Sumarno, & Muhtarom Muhtarom. (2023). Analisis Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK IT Almawaddah Semarang. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 211–226. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i2.325>
- Apriliani, Rice, Mastiah Mastiah, Kartini Kartini (2021). Analisis Perkembangan Bahasa Anak Usia 4 – 5 Tahun Di PAUD Setia Budi Desa Bata Luar. *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 23–27. <https://doi.org/10.46368/v1i1.469>
- Rizatmi Zikri. (2016). Peran Orang Tua Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Bahasa Anak Fase Golden Age. <https://www.neliti.com/id/publications/288882/peran-orang-tua-dalam-mengoptimalkan-perkembangan-bahasa-anak-fase-golden-age>
- Salsabela, E., Sundari, N., & Arzaqi, R. N. (2024). Perkembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Penerapan Metode Read Aloud. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 10(1), 37–45. <https://doi.org/10.18592/jea.v10i1.11079>
- Siregar, E., & Nara, H. (2018). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia.
- Suciati, S. (2018). Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 358. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3480>
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2019). *Media Pembelajaran*. Sinar Baru.
- Sunya, A., Aspah, A., Putri, A., Yasmin, A., & Nurlaili, N. (2023). Analisis Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Atfhal Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 4(2), 11–14. <http://journal.umuslim.ac.id/index.php/jpg/article/view/1668>
- Tajuddin, N. (2014). *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Aura Publishing.
- Utami, S., Nisa, A. C., & Syamsiyah, N. (2022). Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Permainan Bahasa Di PAUD Far'ul Falahiyyah Kabupaten Tangerang. *Penelitian Bahasa Dan Sastra*. <https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/6849>
- Wahidah, A. F. N., & Latipah, E. (2021). Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Stimulasinya. *(JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 4(1), 43–62. <https://doi.org/10.15575/japra.v4i1.10940>
- Wiratnaningsih, W. (2021). Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini 4-5 Tahun Ditinjau dari Aspek Sintaksis dan Pragmatik di TK Anggrek Kencana Batang. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 107–112. <https://doi.org/10.51651/jkp.v2i2.45>